

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu penyakit yang insidennya masih adalah infeksi cacingan. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembapan udara yang tinggi di Indonesia, yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta kondisi yang higiene dan sanitasi yang buruk (Depkes RI, 2006).

Infeksi cacingan yang sering terjadi adalah "*Soil Transmitted Helminthes (STH)*" yang merupakan infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau dikenal sebagai penyakit cacingan. Spesies cacingan SHT antara lain "*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (Gandahusada,2006).

Cacing yang ditularkan melalui tanah dan prevalensinya cukup tinggi di Indonesia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang sedangkan *Strongyloides stercoralis* prevelensinya sangat rendah. Hasil survey Subdit Diarhe pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 Sekolah Dasar (SD) di 10 provinsi menunjukkan prevalensi kecacingan berkisar antara 2,2% - 90,3% (Depkes RI,2004).

*Soil Transmitted Helminthes STH's* adalah penyakit yang paling umum diantara *Neglected Tropical Disease (NTD's)* lainnya, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling utama, yang terjadi di negara-negara

berkembang terutama dikalangan anak-anak didaerah pedesaan dengan lebih dari dua-pertiga kasus terjadi di Asia (Nasr et al,2013).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penularan *Soil Transmitted Helminthes*, antara lain didaerah pedesaan dengan iklim tropis yang sangat baik bagi perkembangan cacing tersebut serta tanah yang terkontaminasi larva cacing yang tersebar disekitar rumah penduduk yang mempunyai kebiasaan membuang kotoran dimana saja sehingga memudahkan anak yang bermain ditanah terkontaminasi (Sodikin,2011).

Sekolah alam Indonesia merupakan sebuah sekolah yang menjadikan alam terbuka sebagai kelas dan laboratorium, menjadikan metode *outbond* sebagai media pembentuk karakter kepemimpinan disamping kurikulum akhlak dan logika berpikir. Metode *outbond* dipilih karena dirasa cocok dengan karakteristik proses belajar mengajar yang lebih banyak dilakukan diluar ruangan serta terdapat banyak pembelajaran pada tiap permainan yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan (*leadreship*) pada setiap siswanya (Ismail,2015).

Salah satu aktifitas sehari-hari siswa sekolah alam adalah dengan menggunakan konsep pendidikan *Green based learning* atau proses pembelajaran dengan *green philosophy* seperti *green school enviroment* (konservasi alam) misalnya hutan mini, konservasi air, bank sampah, kebun sayuran, pembibitan tanaman keras, kantin sehat, *green building* (hemat energi, dibangun dengan asas *land conservation*), *green media* (*organic,reduce,reuse*). Dengan adanya kegiatan

dialam maka akan ada resiko penyebaran agen penyakit infeksi pada tanah (*soil transmitted helminth*) (Ismail,2015).

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok umur yang paling sering terinfeksi oleh cacing usus yang ditularkan melalui tanah, hal ini disebabkan karena anak SD atau sekolah konvensional paling sering berkontak dengan tanah sebagai sumber infeksi (Pasaribu,2003, Ezaamama dkk,2005). Dengan adanya kegiatan disekolah dan kurangnya perawatan serta respon dan edukasi terhadap orang tua, maka ada resiko penyebaran agen penyakit infeksi pada tanah (*soil transmitted helminth*) yang menyebabkan terjadinya kasus kecacingan pada anak sekolah.

Ada beberapa hal yang seringkali diabaikan oleh para orang tua, yang justru menjadi penyebab masuknya cacing kedalam tubuh anak adalah *personal hygiene* pada diri anak yang dianggap tidak penting, namun sering luput dari pantauan mereka. Misalnya, memelihara kuku hingga panjang, jajan makanan disembarang tempat, dan tidak mencuci tangan sebelum makan (Mufidah,2012).

Anak usia sekolah dasar antara 6-14 tahun biasanya mempunyai resiko tinggi terkena infeksi kecacingan karena anak pada usia tersebut belum bisa menjaga kebersihan diri. Selain itu peran orang tua yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar, serta kebiasaan anak-anak bermain diluar rumah menjadi salah satu faktor kecacingan masih banyak ditemukan pada anak-anak sekolah dasar (Nurdiana,2004).

Sekolah Dasar Negeri Sayung 2 merupakan sekolah dasar yang berada di Kabupaten Demak dekat dengan pemukiman kumuh, daerah tersebut rawan

banjir ketika musim hujan tiba, selokan disekitaran sekolah pun kotor, banyak sampah plastik dalam selokan tersebut, bau kurang sedap dan air selokan tersebut berwarna hitam dan kurang terawat, makanan dan jajanan yang dijual belikan tidak tertutup sebagai mana mestinya dibiarkan terbuka sehingga banyak lalat yang menghinggapi makanan tersebut. Kondisi sekolahnya pun kurang terawat pada jambannya, air nya pun terdapat jentik-jentik nyamuk.

Sekitar jamban tersebut terdapat tempat pembuangan sampah, yang kemungkinan air yang berasal dari jamban diserap oleh tanah disekitaran pembuangan sampah, yang dapat dijadikan tempat perkembang biakan cacing *Soil Transmitted Helminths*, seperti cacing tambang dan *Ascaris Lumbricoides*.

Masih tingginya prevalensi kecacingan yang diakibatkan oleh kontaminasi telur *soil transmitted helminth* pada anak, Anak-anak masih butuh banyak bimbingan untuk menghadapi penyakit infeksi yang mengancam. Anak sekolah punya potensi yang cukup besar untuk terkena infeksi bila dilihat dari bagaimana dan dengan siapa mereka bermain diluar rumah. Hal ini menjadi alasan mengapa penting bagi kita mengetahui prevalensi kecacingan pada anak sekolah alam dan sekolah konvensional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dikaji adalah “gambaran kontaminasi telur soil transmitted helminths pada sekolah alam dan konvensional”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1 . Tujuan Umum :

Untuk mengetahui gambaran kontaminasi telur soil transmitted helmints pada sekolah alam dan konvensional.

#### 2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi paparan *soil transmitted helmints* pada feses di anak sekolah alam.
- b. Mengidentifikasi paparan *soil transmitted helmints* pada feses di anak sekolah konvensional.
- c. Untuk mengetahui gambaran kontaminasi telur cacing pada kasus kecacingan anak sekolah konvensional dan pada anak sekolah alam terhadap infeksi *soil transmitted helmints*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan parasitologi dan epidemiologi tentang terjadinya kecacingan akibat pencemaran tanah oleh telur *soil transmitted helmints*.
2. Memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya disekolah alam dan konvensional mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian kecacingan serta bahayanya bagi kesehatan.

## 1.5 Originalitas Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Penelitian	Judul/lokasi	Tahun	Metode	Hasil
1.	Aria Gusti / Nagari Kumanis	Hubungan Perilaku Sehat dan Sanitasi Lingkungan dengan Infeksi Cacing yang Ditularkan Melalui tanah/ Kab.Sawahlunto sijunjung	2004	Cross sectional	Infeksi kecacingan berhubungan negative signifikan dengan perilaku sehat <i>Ascaris lumbricoides</i> 2% <i>Trichuris trichiura</i> 1% cacing tambang 30%
2.	Muh. Iqbal	Faktor resiko terjadinya Infeksi Kecacingan ( <i>A. Lumbricoides</i> dan <i>T. Trichiura</i> ) pada Anak SD di Kelurahan Pannampu Kec. Tallo Kota madya Makasar	2005	Cross sectional	Faktor yang terbukti signifikan : umur (p:0,042), perilaku anak (p:0,001) dan penghasilan orang tua (p: 0,012)
3.	Sayono	Keberadaan Telur Cacing Usus pada Kuku dan Tinja siswa sekolah Alam dan Non Alam/ di SDN Trimulyo 01 Genuksari Semarang dan SD Alam Ar-ridho Ungaran Semarang	2015	Cross sectional dan <i>explanatory research</i>	Keberadaan telur cacing dikuku berdasarkan jenis kelamin (p: 0,232, OR:0,221) berdasarkan keadaan kuku (p: 0,006, OR: 17,778) berdasarkan hubungan keadaan kuku dengan keberadaan telur cacing di Tinja (p: 0.000, OR: 18,125)

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adanya variabel faktor biologis yang diteliti yaitu keberadaan telur cacing tambang pada feses. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengetahui perbedaan prevelensi kecacingan pada anak sekolah alam dan anak sekolah konvensional.